TELAH TERBIT

Karya Khu Lung oleh Tjan I D

1) Pendekar Bego 1 – 33 Tamat @ Rp 100,–
2) Setan Harpa 1 – 31 Tamat @ Rp. 100,–
3) Harimau Kemala Putih 1 – 33 Tamat @ Rp.100,–
4) Lencana Pembunuh Naga 1 – 29 Tamat @ Rp 100,
5) Tengkorak Maut 1 – 51 Tamat @ Rp 100, –

BUKU–BUKU YANG BELUM TAMAT @ RP 150,–

1 PENA WASIAT
2 LEMBAH TIGA MALAIKAT
3 BUKIT PEMAKAN MANUSIA
4 RAJA SILAT
5 KITAB PUSAKA
6. PEDANG BERKARAT PENA BERAKSARA
7 GOLOK BULAN SABIT
8 DENDAM SEJAGAD
9 PUKULAN NAGA SAKTI
10 ANAK PENDEKAR

Silahkan kirim Wesel ke P O Box 477/Jkt./
Yayasan CITRA PRESS

# R A H A S I A
# KUNCI WASIAT

Karya
CHIN YUNG

Oleh
T J A N

JILID
2

U.P. SASTRA KUMALA
JAKARTA

IDZIN TERBIT KOMDAK VII JAYA
No. Pol 055/BB/LEK

RAHASIA KUNCI WASIAT
KARYA: CHIN YUNG
O. EH: TJAN.
JILID: 3.

"AKU MAU MENGHANTARKAN jenazah ibuku menuju ketempat yang sudah di tujukan olehnya.

"Aku ikut pergi!" Tiba tiba Siauw Ling berseru tanpa berpikir lagi.

Tidak bisa! tidak bisa!. Teriak Siauw Tjha berseru kaget. "Perjalanan ini sangat jauh sekali apalagi penuh dengan bahaya maut yang setiap saat bisa mengancam, kongcu kau orang tidak boleh ikut aku pergi menempuh bahaya.

Siauw Ling tidak mau tau, dengan ngotot dia menjerit jerit:

"Tidak, aku mau ikut ,,aku mau ikut... bibik Im sangat baik memperlakukan diriku, kini dia meninggal apakah tidak seharusnya aku ikut menghantarkan jenazahnya?,. cici...aku tetap mau ikut,..aku mau ikut.....

Tak kuasa lagi Siauw Ling menangis ter sedu-sedu.

"Terima kasih atas maksud baik dari kongcu budakmu disini mengucapkan ba nyak terima kasih.

Begitu selesai dia berkata tanpa sungkan sungkan lagi sudah jatuhkan diri memberi hormat,

Siauw Ling menjadi cemas, dengan ce pat diapun jatuhkan diri berlutut dihadapan jenazah Im Kauw, ujarnya;

"Bibi Im memang aku seperti putra kan dungnya, sendiri dan amat sayang padaku tak kalah seperti ibu kandung sendiri.....no na kau boleh dikata adalah ciciku, heeey lain kali kau jangan memanggil aku de-ngan sebutan kongcu lagi.

"Lalu budakmu harus memanggil dengan sebutan apa?,

Siauw Ling berpikir sebentar.

"Aku kecil beberapa tahun dari kau, baik nya kau panggil aku sebagai adik saja.

"Soal ini budakmu tidak berani,"

"Apanya yang tidak berani? Kau lebih besar dari aku tentu kau harus panggil



aku dengan sebutan adik, hal ini merupa kan peraturan yang sudah terbiasa."

Melihat sikapnya yang tulus ikhlas dari Siauw Ling. Gak Siauw Tjha tidak tega un tuk menolaknya kembali, dia menghela na pas penjang

"Kalau kongcu berbicara beg.tu, baiklah iku menurut perintah saja."

Sejenak suasana menjadi hening. Siauw-Ling dongakkan kepalanya termenung se dang Gak Siauw Tjha pun sedang meman dang jenazah ibunya dengan amat sedih, mendadak suara dari Siauw Ling memecah kesunyian,

"Cici, bawalah serta diriku!"

"Adik cepatlah kau keluar dari sini, soal a tidak bisa diambil secepatnya."

"Apa mungkin cici benci diriku?"

Siapa yang bilang? budi pertolongan da orang tuamu terhadap diriku sudah mem buat hatiku sangat berterima kasih!"

"Lalu mengapa kau orang tidak mau mem wa aku ikut serta dalam perjalanan ini?"

"Perjalanan kali ini amat jauh sekali bah
kan diliputi oleh suasana yang sangat mem
bahayakan, apalagi kau adalah putra tung
gal dari keluarga Siauw, jika aku memba
wa kau serta bukanlah kedua orang tuamu
akan merasa cemas?"

Dengan perlahan Siauw Ling bangki
berdiri dia pandang wajah Im Kauw yang
masih segar itu dengan terpesona, lama s
kali dia termenung

'Dia bilang usiaku tidak akan lebih d
ri dua puluh tahun, dia orang tua tida
akan banyak mengurusi diriku, sedang ib
ku sangat cinta padaku, mungkin dia tida
akan rela membiarkan aku melakukan pe
jalanan seorang diri."

"Dia sering mempelajari ilmu merama
ilmu obat obatan, kitab suci, syair dan la
lain bahkan dalam niatnya dia sudah b
maksud untuk membawa aku berpesiar k
semua tempat terkenal kini bilamana d



dia orang tahu kalau aku hendak
ikut cici melakukan perjalanan jauh bukan
saja tidak akan menghalangi ini aku mung
kin akan mencarikan satu cara agar ibuku
menjadi lega hati.

"Kalau begitu kau pulanglah dulu" ujar
Gak Siauw Tjha kemudian sambil meman
dang cuaca. Untuk berangkat akupun harus
sedikit mengadakan persiapan berkata Gak
Siauw Tjha.

Diam diam Stauw Ling berpikir di dalam
hati "Asalkan aku secara diam diam me
meriksa sumur tua ini dia tidak akan bisa
membawa jenasah bibi Im berlalu secara
diam diam sepengetahuanku, waktu itu dia
tidak akan lolos dari pengawasanku lagi."

Dia segera mengangguk tanda setuju

Tapi mendadak pada ingatannya berkele
bat suatu ingatgn, tinggi sumur itu ada sa
tu kaki lebih sedangkan disekeliling tem
pat itu tiada tempat untuk taruh kaki, ba
gaimana mereka bisa keluar dari sana? De
gan hati murung ujarnya :

"Cici, jika ada orang yang menaruh tali
atas sumpa kita baru bisa keluar dari su
mur ini"

Walaupun dia adalah seorang bocah yang cerdik tapi tetap merupakan seorang bocah yang tidak tahu urusan Bu lim, tentang hal hal yang aneh dia orang sama sekali tidak mengerti.

Mendengar perkataan tersebut Siauw Tjha segera tertawa.

"Kau pejamkanlah matamu. aku bisa hantar kau keatas!"

Siauw Ling menjadi ragu ragu, dinding sumur yang demikian tingginya bagaimana bisa dipanjat ? mungkin kecuali mempunyai sayap tidak akan bisa lolos lagi dari sana walaupun begitu dia orang tidak mau banyak tanya. segera dia menutup matanya.

Kiranya didalam hati kecil dia sudah ambil keputusan untuk melihat dengan cara bagaimana Gak Siauw Tjha hendak mengantar tubuhnya keluar dari sumur setinggi tiga kaki ini.

"Adik Ling hati hatilah?" Terdengar Siauw Tjha sudah berseru

Sepasang tangannya ditekankan kebawah ketiak Siauw Ling kemudian serunya kembali dengan perlahan,



Jangan takut!"

Siauw Ling cuma terasakan segulung angin tekanan yang amat keras mengalir keluar dari kedua ketiaknya membuat seluruh tubuhnya terangkat sama sekali keatas!

Didalam sekejap saja dia merasakan hawa dingin dari salju didepan sumur, kiranya dia orang sudah berada diatas permukaan tanah kembali.

Gak Siauw Tjha pun ikut melayang tubuh Siauw Ling,

"Adik Ling kau takut?" tanyanya perlahan.

"Sedikit takut, cuma sekarang sudah tidak,

Perlahan lahan sinar matanya berhenti diatas wajah Siauw Tjhat ujarnya dengan serius.

"Bibi Im sangat baik mempetlakukan diriku, hatiku sampai kini terus menerus masih merindukan dirinya, tapi kini bibi Im sudah meninggal aku harus .menghantarkan jenazah ketempat tujuan perjaujian diantara kita baiknya diputuskan demikian saja, cici kau jangan menipu aku, kau tidak boleh berangkat seorang diri!"

Gak Siauw Tjha menjadi melengak

Bilamana adik Ling sungguh? mau ikut aku pergi, bukankah akan membuat orang tuamu merasa kuatir?,.

"Tidak, sesudah jenazah bibi Im dikubur aku akan segera pulang, nantl malam pada kentongan ketiga aku akan pergi cari kau

Setelah itu barulah Siauw Ling putar badannya meninggalkan tempat tanpa menoleh lagi.

Gak Siauw Ling yang melihat bayangan punggung Siauw Ling lenyap dibalik pepohonan hatinya benar benar merasa terharu pikirrya

"Pada waktu dia pergi sekali merolchpun tidak, hal itu membuktikan kalau dia benar benar percaya padaku, walaupun didalam surat wasiatnya ibu memesan kepadaku agar aku menjaganya baik baik tetapi sama sekali tidak pernah mengatakan bolehkah aku membawa dia keluar rumah, keluarga Siauw begitu baiknya terhadap aku orang aku sendiri juga tidaklah seharusnya meninggalkan



dalah seharusnya meninggalkan Siauw Ling gitu saja. hey jika aku benar benar memawa dia pergi bukankah hal ini membuat edua orang tuanya bersedih hati?"

Semakin berpikir hatinya semakin kacau ak terasa lagi dia menghela napas panjang

Sekembalinya didalam kamar dengan tersa gesa Siauw LIng menulis sepucuk surat buat ayah ibunva kemudian memberesan sedikit pakaian yarg dibungkus ke dalam sebuah buntalan dan disembunyikan di bawah pembaringan. Walaupun dia belum pernah melakukan perjalanan jauh tetapi sering mendengar ayahnya menceritakan bagaimana waktu hendak mengadakan perjalanan.

Dia mengharapkan sang surya cepat lenyap diarah barat, dia mengharapkan malam hari cepat menjelang. Teringat akan perjalanannya kali ini entah sampai kapan baru kembali, sampai kapan baru bisa bertemu kembali dengan ayah ibunya: hatinya rasa amat sedih, tapi mengingat dia akan melihat pemandangan pemandangan indah

yang belum pernah ditemuinya, hatinyapun merasa amat gembira.

Saking banyaknya pikiran yang berputar didalam otaknya tak terasa lagi Siauw Ling sudah tertidur pulas.

Mendadak dia dikejutkan oleh suara panggilan yang amat perlahan sekali dipinggir tubuhnya :

"Adik Ling, cepat bangun !"

Siauw Ming menjadi terkejut, cepat cepat dia melompat bangun dari atas pembaringan dan menyambar buntalan yang disembunyikan dibawah pembaringannya.

Tidak salah lagi, Gak Siauw Tjha sudah ada d sina dan sedang berdiri dengan tenangnya.

Dia orang segera menerima buntalan dari Siauw Ling dan katanya. "Adik Ling, mari aku bawa kau pergi dari sini !"

Dengan memeluk pinggangnya dia segera melayangkan badannya meninggalkan tempat itu Siauw Ling yang melihat kepandaiannya amat tinggi seperti seekor burung saja hatinya semakin kagum lagi, pikirnya

Pada suatu hari aku harus bisa berlatih ilmu seperti cici ini.

Gerakan tubuh Gak Siauw Tjha amat cepat sekali, dalam sekejap mata dia sudah berada ditengah pegunungan yang sunyi.

Malam ini merupakan suatu malam yang amat gelap, semua permukaan tanah cuma terlihat salju yang amat putih. angin dingin bertiup amat kencangnya membuat setiap orang merasa menggigil.

Siauw Ling yang kedinginan tak terasa lagi sudah menyusupkan kepelanya kedalam pangkuan Gak Siauw Tjha.

Mendadak, Gak Siauw Tjhia menghentikan larinya.

ooo≷≪ooo

"SIAUW LING, kau naiklah kedalam kereta." ujarnya halus

Tampaklah oleh Siauw Ling diatas permukaan salju berdirilah sebuah kereta berkerudung hitam amat angker sekali kelihatannya.

Gak Siauw Tjha segera membuka pintu kereta dan memasukkan tubuh Siauw Ling kedalamnya. "Aku sudah siapkan selimut buat kau disana, bilamana kau merasa le lah tidurlah senyenyak nyenyak." katanya

"Ehmmmm... .."

Kain kerudung hitam itu segera diturun kan kembali membuat suasana didalam ke reta terasa hangat sekali.

Tapi keadaannya semakin gelap sehingga sukar untuk melihat lima jarinya sendiri Siauw Ling segera berteriak :

"Cici, kau tidak ikut masuk kesini ?"

"Aku harus mengemudikan kereta, kau baik baiklah beristirahat seorang diri!" ter dengar suara dari Gak Siau Tjha dari luar

Selesai bicara segera terdengar suara pu taran roda yang amat ramai disertai sedi kit goncangan didalam kereta tersebut, de ngan secepatnya kereta berkerudung hitam itu berlari menujuke arah depan.

Siauw Ling pejamkan matanya beristira



hat sebentar, ketika membuka matanya kem bali dia bisa melihat keadaan di dalam ke reta itu secara lebih jelas lagi.

Wanasah dari Im Kauw yang tertutup oleh kain putih tidak lain terletak pojok kanan dari dirinya.

Im Kauw masih tetap ada gayanya semu a, sepasang matanya dipejamkan dan ber sandar pada dinding kereta, keadaannya be itu tenang sedikitpun tidak memperlihat kan perubahan perubahan aneh dari seorang yang sudah mati

"Adik Ling! Kau sedikitlah berhati hati biba tiba terdengar suara dari Gak Siauw Tjha berkumandang masuk kedalam telinga nya. "Kau orang jangan sampai membentur wanasah bibi Im...."

Dia berhenti sebentar, kemudian tanya nya lagi. "Kau takut yaaah ?"

"Tidak, keadaan dari bibi Im seperti dia masih hidup

Gak Siauw Tjha menghela napas panjang ia tidak bicara lagi dan mendadak mem

percepat larinya kuda melanjutkan perja
lanan kearah depan

Tubuh Siauw Ling yang lemah sekalipun
mendapatkan latihan dari Im Kauw tetapi
dikarenakan rejeklnya yang tidak ada mem
buat latihannya mandek ditengah jalan, s
sah payah dari Im Kauw selama beberapa
bulan dulu tidak lebih cuma berhasil sedi
kit menguatkan badannya saja.

Kini, dia harus bersusah payah semalaman
sejak tadi badannya terasa lemas, tak ter
sa lagi dia sudah terridur pulas.

Entah beberapa saat kemudian dia dik
jutkan oleh suara berbisik tangisan yan
amat menyayatkan hati, dia orang yan
amat cerdik dan pikirannya tajam seger
pura pura masih tertidur, dia tidak membua
itu terkejut oleh dirinya.

Tampaklah Gak Siauw Tjha sedang berl
tut dihadapan jenasah Im Kauw dan men
angis dengan sedihnya, cuma saja suara t
angisnya amat perlahan sekali agaknya di
takut sampai menyadarkan diri Siauw Lin



Disamping badannya terletaklah sepucuk
surat. Dengan meminjam serentetan sinar
ang surya yang memancar masuk kedalam
erota Siauw Ling bisa membaca beberapa
atah kata :

".....jangan sampai dia membiarkan dia
enangis, tertawa keras, hatinya merasa ter
laru dan goncang....."

Tulisan selanjutnya dia tidak bisa menge
tahuinya karena sudah tertutup oleh seli
mut diatas tubuhnya.

Beberapa kalimat yang tidak diketahui
rinya ini segera membuat hati Siauw
ing berputar, pikirnya :

"Kalau dilihat dari tulisan itu agaknya
tulisan dari bibi Im, apakah itulah yang
dimaksud dengan surat wasiatnya.

Tak terasa lagi dia angkat kepalanya me
mandang. Siapa tahu denhan gerakannya ini
segera membuat Gak Siauw Tjha sadar kem
bali dari sedignya walaupun hatinya sedang
susah tapi pendergarannya maupun pengli
hatannya masih tetap tajam, cukup sedikit
tubuh Siauw Ling bergoyang saja dia se

gera tahu kalau dia orang sudah bangun dari tidurnya

Dengan gugup dia menyambar surat wasiat itu dan dimasukkan kedalam sakunya kemudian mengusap kering bekas air mata dipipinya.

Eeeh..., kau pasti tertidur dengan pulas bukan? ujarnya sambil memperlihatkan tertawa paksa.

Dia yang sedang bersedih hati karena kematian ibunya tetapi berusaha menekan rasa sedih itu dari wajahnya membuat Siauw Ling yang melihat senyumnya yang dipaksa hatinya merasa sedih.

Siauw Ling mendadak merangkak bangun dan jatuhkan diri berlutut di depan jenasah Im Kauw.

Melihat hal itu dengan cepat Gak Siauw Tjha mencegah.

Adik Ling, kau mau berbuat apa ?"

Aku mau memberi hormat kepada mayanya Bibi Im !'

"Tidak usah !" cegah Siauw Tjha gelen



kan kepalanya," Jika kau orang berbuat demikian hal ini malah mendatangkan kepenan hatiku saja. kini hari sudah siang aku kira perutmu juga sudah lapar, mari kita turun dari kereta untuk bersantap".

Tidak menunggu Siauw Ling memberi jawaban dia sudah menyingkap hordin kereta dan menarik Siauw Ling turun dari kereta.

ang surya memancarkan sinarnya amat terang sekali sehingga menyi aukan mata, terdengar suara mengalirnya air memecahkan kesunyian.

Kereta kencana itu berdiri ditengah hutan yang amat lebat, disamping sebuah pohon s.ong yang besar terdapatlah tiga buah batu yarg diatasnya tertumpang sebuah kuali besi, bau harum yang semerbak tidak henti hentinya meniup mendatang.

Gak Siauw Tjha menarik tangan Siauw Lim untuk bersama sama duduk diatas akar pohon yang besar. ujarnya sambil tertawa:

"Sewaktu ibuku masih hidup dia orang tua sering mengajari aku cara memasak, bagaimana kalau kau merasakan kepandaian dari cicimu ini??"

Kiranya Gak Siauw Tjha takut keretanya yang memuat mayat dari Im Kauw diketahui oleh orang orang Bu lim sehingga menda targkan banyak kesulitan, dia orang tidak berani mencari makan didalam rumah rumah makan

Dengan tergesa gesa mereka berdua ber dua bersantap dengan lahapnya, Siauw Ling memuji tak henti hentinya kehebatan atas cara memasak dari Siauw Tjha ini.

Padahal santapan yang di masak dengan bahan bahan yang tak komplit apalagi ba-hannyapun sangat sederhana, walaupun di kata Gak Siauw Tjha memiliki kepandaian memiliki kepandaian memasak yang amat tinggi belum tentu pada saat ini bisa me masak sehingga betul betul lezat

Sudah tentu pujian dari Siauw Ling ini sepatuhnya adalah se ang mencari muka se paruhnya lagi karena tertarik

Setelah menyimpan kembali kuali besi tersebut Gak Siauw Tjha segera menuntun



Siauw Ling naik keatas kereta kembali, se telah membuat beberapa tanda gambar di atas pohon siong tersebut mereka baru me lanjutkan perjalanan kembali.

Siauw Ling dapat melihat tanda yang di buat olehnya itu tulisan tak mirip tulisan gambaran tidak mirip gambaran, membuat orang sulit untuk mengetahui maksudnya walaupun di dalam hati, dia menaruh rasa curiga tetapi tak setatah kata ditanyakan.

Mereka melanjutkan kembali perjalanan nya selama beberapa hari lamanya hari itu sewaktu udara menunjukkan siang hari,... sampailah mereka disebuah kota besar.

Tampak kereta serta manusia yang ber alu lalang amat ramai sekali yang kadang kala diiringi suara hiruk pikuk yang meme kakkan telinga.

Siauw Ling merasakan perutnya amat la-par sekali, selama beberapa hari ini dia selalu bersantap dengan sembarangan dite ngah hutan walaupun perutnya merasa tidak cesuai tetapi diapun tidak berani mengemu

kakan hal itu kepada Gak Siauw Tjha.

Saking laparnya dia tidak bisa tahan lagi mendadak dia menjerit dan jatuh terlentang diatas tanah

Melihat hal itu Gak Siauw Tjha mengerutkan alisnya rapat rapat.

"Adik Ling!" ujarnya perlahan. Kita makan dulu kemudian baru melanjutkan kembali.

Mendengar perkataan itu Siauw Ling menjadi amat girang.

"Bagus.. .. sejak tadi aku memang sudah merasa lapar!" serunya keras

Mereka berdua segera menjalankan kudanya mencari sebuah rumah penginapan, setelah memesan kepada pengurus rumah penginapan itu, untuk baik baik mengurus kudanya, bersama sama dengan Siauw Ling dia mencari tempat duduk didekat jendela

Mendadak . .,

Suara derapan kuda yang amat ramai sekali berkumandang datang, tampaklah dua ekor kuda dengan amat cepatnya berkelebat datang.



Kedua orang lelaki kasar yang ada diatas kuda itu masing masing pada pinggang nya tersoren sebilah senjata, walaupun saat ini sedang musim dingin tetapi dua ekor kuda itu kelihatan basah kuyup oleh keringat.

Mendadak tampaklah lelaki yang menunggang kuda didepan menarik taliles kudanya membuat kuda yang sedang berlari cepat seketika itu juga berhenti dan meringkik sambil mengangkat kedua kakinya seketika,

Orang didaerah Kang Lam memang kebanyakan paling suka melihat kuda, saat ini melihat kepandaian menunggang kuda yang demikian sempurnanya dari orang itu tidak tak terasa lagi pada bersorak memuji.

Belum habis suara pujian itu bergema mendadak menyusul suara teriakan kaget yang amat keras sekali.

Kiranya pesunggang kuda yang ada dibelakang sama sekali tak menduga kalau kuda yang ada didepannya menghentikan tunggangannya karena tiba tiba sehingga ku-

danya yang sedang berlari keraa tidak sempat ditarik kembali sehingga dengan amat kerasnya menerjang kedepan.

Terlihatlah lelaki yang ada didepan dengan amat tenangnya melancarkan satu tenaga dorong memukul kearah kuda yang menubruk kearahnya.

Semua orang jadi terkejut dan pada menjerit ternyata kuda yang ada d belakangnya itu berhasil ditahan oleh tenaga dorongannya tadi sehingga berhenti.

Ditengah suara tepukan yang amat kera kedua orang lelaki kasar itu pada melonca turun dari kudanya dan melirik sekejap kearah kereta berkeruduag kain hitam yang berhenti didepan rumah penginapan tersebu

"Ehmm,..disini!" terdengar salah satu lelaki berseru.

Dengan cepat dia melepaskan tali les kudanya lalu dengan langkah lebar berjalan masuk kedalam rumah penginapan tersebut dia langsung menuju kedepan Gak Siauw Tjha sambil merangkap tangannya menjura



Air muka Gak Siauw Tjha segera berubah gak tenang. dia sedikit mengerutkan alisnya.

"Kalian kenapa begitu tergesa gesa? serunya kurang senang,

Agaknya lelaki itu segera merasa kalau tindak tanduknya terlalu ceroboh, dengan cepat dia tertawa memperlambat langkahnya.

Kami sudah melihat tanda rahasia yang nona tinggalkan ditempat tempat tertentu lantas cepat cepat mengejar kemari.,." ujarnya dengan suara lirih,

Ada urusan kita bicarakan nanti saja! Tiba tiba potong Gak Siauw Tj a sambil mengulapkan tangannya.

Agaknya didalam hati lelaki itu mempunyai banyak urusan yang hendak disampaikan, mendengar perkataan tersebut segera dia berbatuk batuk ringan dan dengan pakaian diri menahan sabar.

Wakta itu lelaki kasar yang lainpun sudah menambat kedua ekor kuda itu didepan kuda lalu ikut masuk kedalam rumah penginapa tersebut.

Dia pun dengan amat hormatnya membe
ri hormat kepada diri Gak Siauw Tjha

Diam diam Siauw Ling memperhatika
diri kedua orang lelaki itu, tampaklah lel
ki itu usianya kurang lebih ada diantara t
ga puluh tahunan, seperangkat baju hija
yang singsat membungkus tubuhnya denga
sebilah golok tersoren pada punggungny
dan lelaki yang lain mempunyai senjat
Pan Koan Pit menghiasi pinggangnya, sika
nya agak gagah dan berwibawa sekali tet
pi lucunya terhadap Gak Siauw Tjha yan
lemah lembut ternyata sangat menghormat

Lelaki bersenjatakan golok yang masu
kedalam ruangan itu terlebih dulu a akny
sudah tidak dapat menahan sabar lagi, uja
nya dengan suara perlahan :

"Nona! Jejak kita sudah bocor, musuh
musuh tangguh sudah pada mengantiit kem
ri,"

Walaupun didalam ruangan itu ada beb
rapa orang tamu yang tertarik oleh kejad
an ini tetapi melihat sikap lelaki yang be



njata tajam itu angker dan menyeramkan
pat cepat sudah pada melengos tidak he
n melihat lebih lama lagi.

Mendengar berita itu air muka Gak Siauw
Tjha segera berubah amat hebar, sepasang
matanya yang besar bulat berkelebat seke
p lalu perintahnya dengan suara perlahan:

Kalian cepat bersantap, lalu dengan se
cepat mungkin berlalu dari."

Agaknya kedua orang lelaki itupun mera
a perutnya agak lapar, segera dia orang me
gambil sayur dan bersantap dengan lahap
ya.

Dengan tergesa gesa akhirnya santapan
yapun selesai setelah membayar rekening
ereka melanjutkan kembali perjalanan-
ya dengan tergesa gesa.

Lelaki kasar bersenjatakan golok itu lan
s menggantikan kedudukan dari Gak-
iauw Tjha untuk mengemudikan kereta
edangkan lelaki yang bersenjatakan Pan
oan Pit mengikuti dengan kencangnya
ari belakang kereta. suasana amat tegang
ekali.

Selama beberapa hari ni Siauw Ling se lalu berada seorang diri didalam kereta. ki ni melihat Gak Siauw Tjha pun berada di dalam satu kereta dergan dirinya tidak te rasa lagi ia memandang dirinya lebih tajam

Tampak wajahnya yang cantik agak mu rung alisnya dikerutkan rapat rapat sedang kan pandangannya amat sayu, jelas sekali satu urusan penting yang sudah membi ngungkan hatinya.

Suara berputar roda samakin santar me nunjukkan kereta itu pun larinya semakin cepat tidak selang lama, kemudian kereta tersebut sudah keluar dari kota.

Mendadak Gak Siauw Tjha angkat kepala nya memandang tajam wajah Siauw Ling yang tampan menarik itu.

"Adik Ling!" serunya.

"Ada apa?" tanya Siauw Ling melengak.

"Jejak kita sudah bocor, kemungkinan se kali sebentar lagi bakal terjadi satu perte-



puran yang amat sengit dan membahayakan jiwa kita. Adik Ling, kau orang bukanlah manusia dari kalangan Bulim sudah seha rusnya jangan mencampuri urusan kami yg sangat membahayakan keselamatanmu. Mak sud cici lebih baik untuk sementara waktu aku kirim kau kesuatu tempat yang aman, entah bagaimana maksud dari adik Ling ?"

"Tetapi tempat ini aku merasa paling aman." bantah Siauw Ling cepat.

"Hai, usiamu masih amat kecil dan tidak mengerti urusan yang terjadi di dalam Bu lim. ujar Siauw Tjha sambil menghela na pas panjang. "Sekarang akupun tidak bisa menjelaskan urusan ini kepadamu, kau tak mengerti ilmu silat lagi pula cuma seorang bocah cilik, asalkan tidak melakukan perja lanan bersama sama kita bahaya apapun ti dak bakal mengancam dirimu lagi"

"Tidak bisa jadi !" seru Siauw Ling sam bil gelengkan kepalanya. "Aku mau bersa ma sama dengan cici sekalipun ada bahaya

mengancam aku juga tidak takut Hai, ayah ku sudah beritahu padaku kalau aku orang sukar hidup lebih dari dua puluh tahun. Ki ni aku sudah berusia dua belas tahun, tak lebih tak kurang, aku cuma bisa hidup de lapan tahunan lagi. mati sekarang atau ma ti dikemudian hari aku rasa sama saja.

Sebetulnya Gak Siauw Tjha kepingin me maksa diri Siauw Ling untuk meninggalkan dirinya tetapi ketika secara tiba tiba dia teringat kembali akan pesan terakhir yang ditulis ibunya dimana kurang lebih begini

"Kau baik baiklah menjaga dirinya, bo cah ini usianya tidak panjang. sekali pun aku sudah berhasil memberikan pelajaran Sim Hoat kepadanya tetapi masih belum bi sa juga menyembuhkan penyakitnya hanya didalam waktu singkat, didalam dua tahun ini kau janganlah sekali sekali membuat d a merasa sedih, merasa gembira sehingga menggoncangkan hatinya.

Setelah lewat dua tahun dimana dasar te naga dalamnya sudah cukup kuat waktu itu



lah kau orang berusaha untuk menolong jiwanya, tapi janganlah menggunakan cara yang kasar sehingga membuat hatinya sedih dan nyawanya sukar untuk dipertahankan lagi.

"Pesanku ini janganlah kau langgar"

Siauw Ling yang melihat lama sekali Gak Siauw Tjha memandang dirinya tanpa meng ucapkan sepatah katapun tidak kuasa lagi dia sudah bertanya

"Cici, kau sedang memikirkan apa ?"

"Adik Ling, jika kau mau ikuti diriku terus, kau harus menyanggupi dulu dua sya rat

"Syarat apa ?"

' Tidak perduli sudah terjadi peristiwa ang bagaimana bahayanyapun aku mela-ang kau untuk ikut campur atau banyak bi ara."

"Baiklah, sampai waktunya aku tidak kan ngomong juga tidak akan bergerak, ha ap cici berlega hati."

'Masih ada satu urusan lagi.' sambung Gak Siauw Tjha selanjutnya. "tidak perdu

duli kau orang sudah bertemu dengan uru
san yang bagaimana sedih atau gembiranya
kaupun tidak boleh menangis sedih atau
tertawa keras."

"Kenapa?" tanya Siauw Ling keheranan

"Kau janganlah bertanya mengapa! Po
tong Gak Siauw Tjha dengan cepat. "Jika
lau kau orang tidak mau menyanggupi sya
rat ini aku akan kirim segera orang untuk
mengantar dirimu pulang"

"Baiklah aku meluluskan permintaanmu
itu," seru Siauw Ling dengan cepat.

"Kalau begitu, sekarang kau harus duduk
dan beristirahat" perintah Gak Siauw Tjha
selanjutnya setelah itu dia menyingkap ho
din dan meloncat keluar dari dalam kereta

Terdengar dari luar kereta segera berku
mandang datang suara percakapan yg ama
lirih sekali, saking lirihnya suara itu s
hingga Siauw Ling cuma merasakan larinya
ke eta itu semakin lama semakin cepat,
goncangan yang terasapun semakin kera
agaknya kereta itu sedang melakukan



perjalanan melalui sebuah jalan gunung yg
banyak berbatu.

Mendadak kereta berkuda itu berhenti,
Gak Siauw Tjha meloncat masuk kedalam
ruangan kereta dan menggendong keluar
mayat dari Im Kauw kepada Siauw Ling ujar
nya dengan suara yang sangat lirih:

"Adik Ling, cepat ikuti diriku."

Siauw Ling dengan cepat meloncat turun
dari kereta, tampaklah puncak gunung yang
menembus awan berdiri sejajar dihadapan
nya, tidak jauh disana ditengah hutan bam
bu yang amat lebat berdirilah sebuah rumah
gubuk.

Dengan tergesa gesa Gak Siauw Tjha ber
jalan menuju kearah rumah gubuk tersebut,
Siauw Ling pun mengerahkan seluruh tena
nya menguntil dibelakang Gak Siauw Tjha
setelah melewati sebuah hutan bambu yg
lebat sampailah mereka didepan gubuk itu.

Suasana disekeliling tempat itu amat su
nyi sekali, pintu rumah tertutup rapat bah

kan tidak tampak sesosok bayangan yan muncul didepan.

Dengan perlahan Gak Siauw Tjha mengetuk tiga kali keatas pintu rumah gubuk itu lalu dengan hormatnya berdiri menanti.

Kurang lebih seperminuman teh kemudian dari dalam rumah gubuk itu terdengarlah berkumandangnya suara ynng amat tua berat dan serak sekali.

"Siapa?" tanyanya:

"Boanpwee Gak Siauw Tjha.

Dari dalam rumah gubuk itu segera bergema kembali suara helaan napas panjang yang amat menyedihkan.

"Aku orang tua sudah ada sepuluh tahun lamanya tidak menerima tetamu sekalipun kau adalah putri dari seorang teman lama ku tetapi aku tidak ingin melanggar peraturan ini. kau pulanglah saja!" ujarnya perlahan.

Gak Siauw Tjha menjadi amat cemas

"Tetapi ibu dari boanpwee sudah menemui ajalnya serunya dergan cepat" jenaz-



nya kini sidah ada di depan rumah, harap Lo cianpwee mau melihat sekejap ibuku yg sudah meninggal dan melanggar peraturan itu satu kali.

Suara suitan yang amat keras mendadak berkumandang dan memotong pembicaraan Gak Siauw Tjha yang belum selesai.

Dari dalam rumah gubuk itu segera bergema suara terbenturnya tongkat kayu di pintu rumah gubuk itu dengan perlahan lahan terbuka.

Siauw ling dengan cepat mengalihkan pandangannya kearah itu, tampaklah seorang nenek tua yang rambutnya sudah berubah dengan mencekal sebuah tongkat bambu berdiri didepan pintu.

Wajahnya sudah penuh dengan keriput. sepasang matanya dipejamkan rapat rapat sedang perawakannya kurus ke ing bagaikan lidi.

Gak Siauw Tjha segera meletakan jenazah dari Im Kauw keatas tanah lalu dengan sangat hormatnya dia memberi hormat kepada nenek tua itu.

"Boanpwee menghanjuk ho mat kepada di i Loocianpwee.

Sejak munculnya nenek tua itu dia o ang terus menerus berdiri mematung disana tanpa mengu apkan sepatah katapun. terhadap Gak Siauw Tjha yang jatuhkan diri berlutut dihadapan dia sama sekali tidak ambil perduli

Melihat hal itu didalam hati kecilnya diam diam Siauw Ling berpikir:

"Huuh..,sungguh sombong benar nenek tua ini!"

Tampak nenek tua itu dengan perlahan mengulurkan keluar jari tangannya yang amatkurus itu dan dengan lambat lambat mendorong pintu rumahnya.

'Ehmm...bukankah sekarang aku suda menemui dirimu!" ujarnya tawar.

"Loocianpwee sudi melanggar peraturan yang berlaku dengan muncalkan dirimu boanpwee merasa sangat berterima kasih sekali."

"Tadi kau ingin bertemu dengan ak



sekarang bukankah kau sudah bertemu muka?" Potong nenek itu dengan dingin 'Kenapa belum pergi juga kau dari sini? Kau mau tunggu apa lagi?'

'Boanpwee masih ada satu urusan yang ingin minta bantuan, harap Locianpwee mau mengabulkannya!" ujar Gak Siauw Tjha dengan sangat hormatnya.

Air muka nenek tua itu berubah semakin dingin lagi dia berdiri tegak disana tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Dengan nada yang amat sedih Gak Siauw Tjha melanjutkan kembali kata katanya:

'Ibumu menderita luka yang amat parah dan kini sudah menemui ajalnya, di dalam surat wasiatnya dia orang itu memerintah boanpwee untuk membawa jenasahnya kerumah seorang kawannya di atas gunung Hen san..."

Nenek tua itu tetap dengan tenangnya berdiri di tempat itu, dia tidak bergerak juga tidak mengucap sepatah katapun.

Gak Siauw Tjha yang melihat dia tidak memberikan komentar, segera sambungnya lagi

Didalam ingatan boanpwee, Locianpwee adalah salah satu kawan erat ibuku semasa hidupnya, pada setahun yang lalu ibuku pernah membawa boanpwee datang kemari untuk menyumpang, tetapi dikarenakan locianpwee sedang tutup pintu dan tak menerima tamu lagi maka kami tidak berani mengganggu, ibuku lalu membawa boanpwee meninggalkan tempat ini.

"Ini hari ibuku sudah meninggal dunia boanpwee terpaksa menuruti petunjuknya dengan membawa jenasah datang kegunung Heng san, siapa sangka ditengah jalan aku sudah memancing datangnya musuh tangguh yang membuntuti boanpwee terus menerus. Boanpwee sendiri tidak takut untuk menerima kematian, tetapi takut sudah menganggu jenasah dari ibuku maka itu boanpwee sangat mengharapkan kalau locianpwee mau melanggar peraturan sekali ini saja dengan menerima jenasah ini untuk semen-



tara waktu, dengan demikian boanpwee pun bisa menghadapi musuh musuh dengan lega hati.

Air muka nenek tua yang amat dingin itu kelihatan sedikit bergerak, agaknya dia dibuat terharu juga oleh perkataan Gak-Siauw Tjha ini.

Pintu rumah gubuknya yang semula mulai menutup kinipun dipentaag kembali.

'Memandang wajah ibumu yang sudah meninggal aku mengijinkan jenasahnya berdiam disini selama tujuh hari," ujarnya.

"Budi dari Locianpwee akan boanpwee ingat untuk selama lamanya...." ujar Gak Siauw Tjha dengan sangat haru. mendadak matanya menyapu sekejap kearah Siauw Ling lantas sambungnya :

"Boanpwee ingin sekalian menitip bocah cilik untuk merawat jenasah ibuku..."

"Gubuk pencuci dosaku ini, selamanya melarang bocah cilik untuk memasukinya" potong nenek tua dengan nada dingin.

Melihat sikap nenek tua yang amat dingin dan ketus itu sejak tadi Siauw Ling sudah merasa gemas sekali, cuma saja dia tak berani memperlihatkannya dihadapan, kini dia orang tak bisa menahan sabar lagi, teriaknya dengan keras :

"Cici, aku tak mau berdiam disini!"

Nenek tua itu tak mau menggubris mereka berdua lagi, dengan perlahan dia putar dan masuk kedalam rumah.

' Adik Ling. kau jangan keburu napsu dulu keadaan kita sangat berbahaya' bisik Gak Siauw Tjha dengan cepat, "orang orang yang menguntit datangpun semuanya memiliki kepandaian silat yang amat lihay, untuk melindungi diri cici sendiri saja tidak punya pegangan yang kuat.., mana aku bisa bantu melindungi diri mu?"

" Cici tan usah khawatir, aku tidak akan takut" sahut Siauw Ling dengan cepat sambil membusungkan dadanya.

Gak Siauw Tjha yang melihat sikapnya



amat kukuh dan gagah sekali bahkan sama sekali tak takut mati tak terasa lagi dibuat tertegun juga dia segera menggendong jenasah dari Im Kauw untuk di bawa masuk kedalam rumah gubuk itu dan cepat cepat balik kedalam hutan tempat semula.

Siauw Ling pun dengan kencang menguntil dari belakang Gak Siauw Tjha terus menerus.

Kereta berkuda yang dikerudungi kain hitam itu masih tetap berhenti ditepi jalan gunung itu, tampaklah kedua orang lelaki kasar yang menjaga kereta tersebut sedang menanti kedatangan mereka dengan cemas.

Gak Siauw Tjha segera menarik tangan Siauw Ling untuk meloncat naik kedalam kereta kuda, setelah itu tangannya diulap sambil berseru:

"Ayoh berangkat!'

Kereta berkuda itu dengan segera dilarikan amat cepat sekali melanjutkan perjalanannya kearah depan.

Baru saja kereta berkuda itu lari,

sejauh seratus kaki mendadak terdengarlah suara bentakan yang amat keras laksana menggelegarnya suara geledek yang membelah bumi berkumandang keluar dari arah belakang.

"Hey berhenti!"

Gak Siauw Tjha tetap duduk bersila di dalam kereta melakukan latihannya, terhadap datangnya suara bentakan yang amat keras itu dia orang sama sekali tidak mengambil perduli

Tidak tertahan lagi Siauw Ling merasa ketarik juga, dengan cepat ia menyingkap gordin dan mengintip kebelakang.

Terlihatlah tiga ekor kuda dengan cepat bagaikan sambaran kilat mengejar dari belakang hanya didalan sekejap dia sudah berada dibelakang kereta mereka.

Siauw Ling dapat melihat ketiga ekor kuda itu sudah basah dengan peluh. Jelas sekali baru saja mereka melakukan perjalananan yang amat jauh tanpa berhenti



Penunggang kuda yang paling depan mempercepatkan kudanya semakin cepat lagi, hanya sekejap saja dia sudah berada kurang lebih satu kaki dari belakang kereta.

Mendadak orang itu meninggalkan kuda tunggangannya dan meloncat ketengah udara dan bersalto beberapa kali ditengah angkasa, didalam sekejap saja dia sudah berhasil melewati kereta berkuda itu dan melompat turun keatas permukaan tanah menghadang jalan pergi kereta berkuda tersebut.

Tangan kanannya dengan cepat berkelebat membacok kearah lelaki kasar yang tengah mengemudikan kereta berkuda itu.

Lelaki yang mengendalikan kereta itu bukan lain adalah si lelaki yang bersenjatakan golok itu, tampak tangan kirinya dengan cepat menarik tali les kuda menghentikan kereta berkuda yang sedang lari dengan cepatnya itu, cambuk panjang yang ada ditangan kanannya mendadak dikebutkan kedepan mengancam lengan kanan dari

orang yang menghalangi perjalanan mereka

Siauw Ling yang memandang kearah depan dengan amat cermatnya segera bisa melihat orang yang menghalangi perjalanan mereka itu bukan lain adalah seorang kakek tua berjabah hitam pekat yang pada janggutnya memelihara jenggot kambing yang putih sepanjang empat lima coen.

Tampak tubuhnya dengan cepat berkelebat mengundurkan diri sejauh delapan depa dengan amat mudahnya dia berhasil menghindarkan diri dari serangan cambuk lelaki itu tanpa meninggalkan kedudukan semula

Siauw Ling yang melihat pertempuran yang dianggapnya amat sengit itu sudah berlanggung hatinya tidak terasa lagi menjadi tertarik. rasa takutpun sudah tersapu bersih dari benaknya.

Semakin dia orang menonton jalannya pertempuran itu dengan perhatian mendadak tampaklaa sebuah tangan yang halus meluncur keluar dari dalam kereta menarik



tangan kanan dari Siauw Ling dan terpaksa dia masuk kembali kedalam kereta

Cici! Pertempuran itu sangat bagus sekali:" seru Siauw Ling dengan cepat sambil melirik sekejap kearah Gak Siauw Tjha. "Gerakan mereka sangat cepat sekali sehinggg membuat pandanganku menjadi berkunang kunang gerakan mereka makin lama jadi semakin tidak jelas.

Dengan perlahan lahan Gak Siauw Tjha menghela napas panjang.

"Pertempuran yang menentukan mati hidup seseorang, apanya yang bagus untuk dilihat? ujarnya perlahan. Kau jangan mengintip lagi.....

Mendadak terdengar suara bentakan yang amat keras bergema dari arah kebelakang kereta disusul suara getaran yang amat keras sekali. agaknya ada benda senjata besi yang terbentur satu sama lain.

Kecepatan dari kereta kuda itu pun menjadi semakin berkurang, direngah suara bentakam manusia, ringikan kuda serta bentrokan senjata tajam yang ramai membuat

suasana seketika sangat kacau dan penuh diliputi oleh suara hiruk pikuk yang memekikan anak telinga.

Gak Siauw Tjha yang bersandar didalam kereta tetap memejamkan matanya tidak bergerak. agaknya dia sedang memikirkan satu urusan yang amat berat sekali sehingga sama sekali tidak punya niat untuk mencampuri pertempuran yang sedang berlangsung diluar kereta itu.

Didalam hati Siauw Ling segera menggambarkan sendiri bagaimana keadaan pertempuran ditempat luaran itu, kereta dan kuda beserta para lelaki yang melindungi kefetanya tentu sedang bertempur dengan amat serunya dengan tiga orang pengejar itu.

Didepan ketera maupun dibelakang kereta tampak bayangan senjata tajam berkelebat memenuhi angkasa, keadaannya amat menarik sekali.

Beberapa kali dia ingin menongolkan kepalanya untuk mengintip keluar tetapi dia



pun merasa takut kalau sampai Gak Siauw Tjha memaki dirinya lagi terpaksa dengan menindas kembali rasa ingin tahunya dia duduk tidak bergerak.

Sepasang mata dari Gak Siauw Tjha sedikit berkedip tetapi sebentar kemudian sudah dipejamkan kembali.

Siauw Ling tidak bisa menahan rasa ingin tahunya lagi. tangannya dengan cepat menyingkap hordin untuk mengintip keluar.

Terlihatlah lelaki yang mengemudikan kereta tadi sudah mencabut keluar goloknya dan meloncat turun dari atas kereta, kini dia orang sedang bertempur dengan amat sengitnya dengan sikakek tua berjenggot kambing itu,

Sebaliknya kakek tua itu walaupun pada punggungnya ada tersoren senjata tajam tetapi dia orang sama sekali tidak mengguna kan tangan kosong dia memberikan perlawanan sengit terhadap serangan serangan gencar dari lelaki bersenjatakan golok itu mereka berdua saling serang menyerang de

rgan amat sengit ramainya, sungguh merupakan suatu pertempuran yang amat sengit sekali.

Siauw Ling tidak mengerti akan ilmu silat, dia yang melihat golok ditangan lelaki itu dimainkan sehingga membentuk sinar putih dan mengurung seluruh tubuh kakek tua diam diam merasa amat kagum sekali

Kepalanya segera ditoleh kebelakang, pertempuran yang berlangsung dibelakang kereta jauh lebih seru dan ramai sekali.

Lelaki yang melindungi kereta dari belakang itu paka saat itu sudah mencabut keluar senjata Pan Koan pitnya yang terselip dipinggang dan melawan kedua orang musuhnya dengan amat gigih,

Kedua orang musuhnya itu bersenjatakan cambuk panjang yang terbuat dari serat emas sebuah senjata aneh yang mirip golok tetapi mirip juga pedang, mereka berdua dengan rapatnya mengenjot musuhnya dengan serangan serangan yg mematikan me-



buat lelaki itu jadi kerepotan dipaksa berada dibawah angin.

Tampaklah sinar terang yang menyilaukan mata dengan dahsyatnya menghajar lelaki bersenjatakan Pan Koan Pit sehingga seluruh tubuhnya terkurung didalam serangan seangan musuh, terpaksa dia cuma bisa menangkis datangnya serangan itu dengan sepenuh tenaga.

Sebaliknya Gak Siauw Tjha yang ada didalam kereta tetap duduk bersila dengan amat tenangnya tanpa memperlihatkan sedikit gerakan apapun.

Semakin lama dalam hati Siauw Ling merasa semakin ragu ragu juga, pikirnya :

"Pertempuran diluar kereta berlangsung dengan demikian sengitnya, sebaliknya, Gak cici malah enak enak duduk di dalam kereta saja, tentunya kepandaian silat dari Gak cici tidak bisa memadai musuh musuhnya sehingga dia tidak sanggup untuk turun tangan memberi bantuan dan seperti juga aku terpaksa duduk didalam kereta menunggu.

"Hai.....! Jika kali ini kita memang masih tidak mengapa, jikalau tidak untuk menderita kalah? Jika dilihat dari sikap ketiga orang yang menyerupai malaikat iblis ini mana mereka mau melepaskan kita."

Sedang enaknya dia berpikir mendadak terdengar suara benrakan yang amat keras memecahkan kesunyian, lelaki kasar yang bersenjatakan golok itu berhasil kena hajar pundak kirinya oleh kakek tua bertangan kosong itu sehingga tubuhnya tergeta mundur beberapa langkah kebelakang

Dengan mundurnya tubuh lelaki kasar itu dengan sendirinya terbanglah satu jalan buat kakek tua itu untuk mendekati kereta berkuda tersebut.

Sebetulnya lelaki itu dengan taruhan nyawa sudah bertahan jangan sampai kakek tua itu berhasil mendekati kereta, akhirnya dikarenakan ilmu silatnya tidak memadai dan terkena satu pukulannya membuat dengan demikian terbukalah satu jalan buat nya



Melihat kejadian itu Siauw Ling jadi terperanjat sekali.

"Aduuuh.... sungguh aneh!", serunya.

Agaknya lelaki kasar bersenjatakan golok itu merupakan seorang yang keras kepala; setelah terkena pukulan sehingga mundur kebelakang dia menarik hawa murni dan menerjang maju kembali, goloknya di obat-abitkan didepan kereta tersebut.

Kakek tua itu segera tertawa dingin.

"Bagus... bagus sekali. kamu orang tidak ingin hidup lebih lama lagi bukan?." teriaknya gusar.

Tangan kanannya dengan menggunakan jurus "Hwee Pah Ciong Cong" atau terbang melayang menumbuk genta menghajar ke-atas wajahnya.

Mendadak Gak Siauw Tjha membuka matanya kembali lalu menyingkap hordin dan menyapu sekejap kearah situasi pertempur-an baik didepan kereta maupun dibelakang kereta.

"Apa yang lucu?" tanyanya kepada Siauw Ling dengan mata yacg amat lirih

"Kakek tua itu kelihatannya sudah ter kurung oleh sinar golok yang amat rapat bagaimana secara tiba tiba dia bisa merebut kemenangan dan berhasil memukul roa siok itu!"

Kiranya dia melihat lelaki bersenjatakan Pan Koan Pit yang ada di belakang kereta dimana dia orang dikeroyok oleh dua orang sekaligus menurut anggapannya tentu ter desak dan keadaannya sangan berbahaya se kali, siapa duga lelaki bersenjatakan golok didepan kereta yang kelihatannya memang sama sekali tidak terduga sudah terkena di hajar oleh kakek tua itu.

"Adik Ling kau tak mengerti ilmu sila sudah tentu tak mengetahui juga keadaan yang sesungguhnya sahut Gak Siauw Tjha

Mendadak "Bluuurr!" sekali lagi tubuh lelaki bersenjatakan golok itu kena haja sehingga golok yang ada di tangannya ter pental ketengah udara oleh pukulan yang dahsyat tangan kakek tua itu.



Agaknya napsu untuk membunuh sudah meliputi diri kakek tua itu, taagan kirinya bersamaan dengan gerakan tangan kanannya mendadak menepuk kedepan menghajar dada lelaki itu.

Sang lelaki yang semula sudah menderita luka gerakannya tak begitu gesit lagi, ke lihatannya dia tak sanggup untuk menghin darkan diri dari serangan ini.

Siauw Ling jadi sangat terkejut sekali mendadak tampak bayangan hitam berkele bat didepan matanya, Gak Siauw Tjha seca ra tiba tiba sudah berkelebat keluar lalu kirim satu pukulan yang mematikan meng hajar kakek tua itu.

Perubahan yang terjadi didepan mata ini berlangsung hanya di dalam sekejap saja, sebelum Siauw Ling sempat melihat lebih jelas lagi telinganya sudah mendengar suara dengusan berat yang mengerikan, kakek tua yang berjenggot kambing itu mendadak mundur kebelakang dengan sempoyongan, tangan kirinya dengan lemas bergantungan kebawah.

"Apa lukamu berat?" terdengar suara dari Gak Siauw Tjha sedang bertanya pada lelaki bersenjatakan golok itu.

"Sedikit luka saja tidak terlalu berat!" sahut lelaki bersenjatakan golok itu dengan air muka kecewa.

Walaupun pada mulutnya dia berbicara begitu tetapi Gak Siauw Tjha bisa melihat kalau lukanya tak ringan, walaupun tidak sampai membahayakan jiwanya tetapi harus beristirahat juga dengan cukup.

Dia segera memungut kembali goloknya yang terjatuh diatas tanah lantas diletakkan kedalam kereta serunya dengan suara perlahan :

"Kau naiklah kedalam kereta untuk beristirahat sebentar, nanti kita harus melakukan perjalanan kembali."

Selesai berkata tubuhnya dengan amat gesitnya bergerak maju kedepan melancarkan serangan kembali kearah kakek tua itu



Jalan darah "Chi Tie Hiat" pada lengan kiri kakek tua itu sudah berhasil ditotok oleh Gak Siauw Tjha sehingga tangan tersebut tak mau mendengar perintahnya lagi tetapi kesadarannya masih penuh.

Melihat datangnya selangan dari Gak-Siauw Tjha itu tangan kanannya dengan cepat dibabat kedepan mengirim satu pukulan gencar.

Gerakan dari Gak Siauw Tjha amat cepat laksana bertiupnya angin malam, jurus serangannyapun amat cepat bagaikan kilat, lima jari tangan kanannya mendadak diubah menjadi serangan bacokan mengancam jalan darah Sian Khie Hiat" dari kakek tua itu sewaktu melihat datangnya babatan dari kakek tua itu mendadak diubah menjadi serangan bacokan mengancam pergelangan tangan kanannya.

Sikakek tua yang sudah kena hantar satu kali sehingga gerakannya tak leluasa segera mengetahui kalau kepandaian silatnya bukan tandingan dia orang, pergelangan tangan kanan dengan terburu buru ditekan kebawah bersamaan pula tubuhnya

mundur kebelakang siap siap melepaskan senjata tajamnya untuk menghadapi serangan musuh.

Siapa sangka jari dari Gak Siauw Tjha yang ditekuk separuh itu mendadak disentilkan kedepan, terasalah beberapa gulung angin serangaa yang sangat tajam menerjang dengan dahsyatnya.

Kakek tua itu cuma merasakan pergelangan tangannya menjadi kaku, seluruh tenaga dalam yang ada didalam tubuhnya menjadi lenyap tak berbekas, dengan demikian pun gerakannya jadi semakin lambat.

Didalam sekejap mata itulah Gak Siauw Tjha sudah mendekati badannya, tangan kanannya berturut turut berkelebat menotok empat buah jalan darah.

Siauw Ling yang melihat kecepatan gerak dari Gak Siauw Tjha sewaktu melancarkan serangan serangan mengalahkan musuhnya tadi didalam hati merasa sangat kagum bercampur girang, pikirnya :

"Aah, kiranya dia mempunyai kepandaian silat yang demikian tingginya, kiranya tadi



dia sengaja memejamkan mata tidak menggubris dikarenakan tidak ingin turun tangan melawan orang orang semacam itu,"

Sewaktu pikirannya sedang berputar itulah Gak Siauw Tjha sudah melayang kebelakang kereta membentak mundur lelaki kasar yang bersenjatakan Pan Koan Pit itu, tubuhnya meloncat keatas kembali dengan menggunakan tangan kosong dia memberikan perlawanan yang sengit terhadap kedua orang itu.

Diantara ketiga orang itu si kakek tua itu bertindak sebagai pimpinannya, kini mereka berdua melihat pimpinannya sudah menggeletak diatas tanah, membuat pikirannya menjadi kacau, apalagi serangan yang dilancarkan oleh Gak Siauw Tjha pun amat cepat sekali, tidak selang empat. lima jurus, kemudian kedua orang itupun sudah rubuh pula terkena totokan.

Siauw Ling yang melihat kejadian itu

didalam hati diam diam merasa sangat gi rang sekali.

"Hoooreee...kepandaian cici sangat heba sekali.,," teriaknya sambil berjingkrak ke girangan

Mendadak terdengar suara vang amat nya ring bergema memenuhi angkasa tampak lah seekor burung dara dengan amat cepat nya meluncur ketengah udara dan terbang dengan cepatnya menuju kearah belakang

Melihat hal itu Gak Siauw Tjha segera mengerutkan alisnya rapat rapat' sinar ma tanya dengan cepat dialihkan keatas wajah laki laki bersenjatakan Pao Ko n pit, ujar nya

"Jejak kisah sudah bocor, sebelum pihak lawan mengetahui keadaan kita lebih jauh dan berhasil memperolch hasil mereka ti dak akan berpeluk tangan.

"Ciei, kepandaian silatmu demikian ting ginya kenapa nyalimu begitu kecil, tim brung Siauw Ling tiba tiba. "Sekalipun ada orang yang datang mengejar bukankah cici masih menahan serangan mereka?"



Gak Siauw Tjha segera tertawa.

Adik Ling kau tidak tahu menahu uru san tentang dunia kang ouw, kepandaian cicimu sekarang ini tidak lebih cuma ku nang kunang ditengah lampu tentera, ibu ku yang kepandaian silatnya sepuluh kali lipat lebih dahsyat dari akupun tidak lo'os dari terluka dalam sehingga menemui ajal nya apalagi aku?"

"Apa? Bibi Im mati karena terluka dalam? Teriak Siauw Ling tertegun, Kapan dia berkelahi dengan orang? kenapa aku sedi kitpun tidak tahu?

Gak Siauw Tjha tidak menjawab, dia se gera memerintahkan lelaki bersenjatakan Pan Koan pit itu untuk mengikat ketiga orang itu lalu menotok lagi beberapa jalan darahnya dan dilemparkan kedalam tanah gersang yang ada disekitar tempat itu

Dari ketiga ekor kuda jempolan yang ter inggal dia memilah seekor lagi yang paling bagus untuk menggantikan kudanya sendiri

Setelah semuanya selesai dia baru me

nuding keatas puncak gunung yang tinggi didepannya.

"Jalanan kebawah puncak yang tinggi itu! Serunya dengan perlahan."

Diapun segera meloncat naik kedalam kereta,

Didalam hati lelaki bersenjatakan Pan-Koan pit walaupun merasa terheran dan ragu ragu ;tetapi dia tidak berani banyak bertanya segera kereta tersebut dijalankan menuju kearah depan.

Dari dalam sakunya Gak Siauw Tjha mengambil keluar dua butir pil dan diserahkan kepada lelaki kasar itu untuk ditelan setelah semuanya selesai dia baru menghela napas panjang, ujarnya kepada Siauw Ling dengan suara yang lirih

"Walaupun ibuku berhasil ditolong oleh ayahmu tetapi yang sebenarnya dia orang sudah menderita luka dalam yang amat parah sekali."

"Sungguh aneh" potong Siauw Ling keheranan. "Bibi Im tinggal dirumahku ada beberapa bulan lamanya tetapi dia orang sama sekali tidak menunjukan gejala gejala yang aneh. jikalau dia benar benar terluka



ka dalam mana mungkin dia bisa hidup beberapa bulan lamanya.

"Tenaga dalam ibuku ini sangat sempurna sekali." Gak Siauw Tjha menerangkan Setelah dia orang tua mendapatkan pertolongan dari ayahmu dengan paksakan diri dia menyalurkan hawa murninya untuk menutupi rasa sakit dan mempertahankan nya wanya dengan sebotol pil mujarab yang digembolnya, gerak geriknya sekatipun tidak melebihi orang biasa padahal setiap hari dia harus menanggung derita rasa sakitnya dan kambuhnya luka dalam itu. Jikalau aku bisa datang sebelumnya kemungkinan aku orang masih bisa bantu dia orang tua untuk menyembuhkan luka dalamnya atau paling sedikit bisa melindungi dia untuk meninggalkan rumahmu dan mencari seorang tabib sakti untuk mengobati luka dalamnya itu.

'Saat itu kepandaian silatnya sudah punah, jikalau disuruh dia seorang diri melakukan perjalan jauh sebetulnya tidak mungkin terlaksana, sungguh tidak disangka ka

rena keterlambatan selama beberapa hari saja urusan ternyata sudah jadi berantakan sukar bagiku untuk bertemu kembali dengan ibu."

"Tapi bibi Im bisa mempertahankan diri selama beberapa bulan lamanya mengapa tidak bisa menunggu beberapa hari lagi?" tanya Siauw Ling lagi.

"Luka dalam yang dideritanya amat parah sekali dia orang tidak sampai menemui ajalnya semuanya ini dikarenakan mengandalkan kemujaraban dari obat yang dibawanya sehingga hawa murninya tidak sampai buyar, setelah kegunaan dari obat itu lenyap sudah tentu sukar baginya untuk mempertahankan hidupnya lebih lanjut, karena itu dia baru menulis surat wasiat dan secara diam diam bersembunyi didalam sumur tua itu untuk menantikan saat ajalnya?"

Siauw Ling yang teringat kembali akan kebaikan budi dari Im Kauw tidak tertahan lagi hatinya merasa sangat sedih, dua titik air mata dengan derasnya mengucur keluar membasahi pipinya.



"Benar..!" ujarnya sambil menghela napas panjang. "Karena bibi Im takut kita merasa sedih setelah mengetahui kematiannya maka sengaja dia menulis surat perpisahan agar kita salah menduga kalau dia ada urusan sudah meninggalkan tempat itu"

"Selain itu tidak orang tua juga takut memancing datangkan kesulitan buat kalian" sambung Gak Siauw Tjha cepat.

"Cici, aku ada satu urusan yang tidak begitu paham!"

"Urusan apa?" tanya Gak Siauw Tjha heran.

"Dunia begitu lebarnya, bagaimana cici bisa mencari dia orang tua sampai dirumahnya?"

"Sejak semula ibuku sudah meninggalkan pesan rahasia diluar dusun Tan Kwee Cung cuma saja tidak ada orang yg mengenalnya.

"Lalu bagaimana cici tahu kalau bibi Im bersembunyi didalam sumur kering dirumahnya itu? cici apa mengetahui dari tanda rahasia yg ditinggalkan bibi Im didalam gambar bacanya?"

Dengan perlahan Gak Siauw Tjha gelengkan kepalanya.

'Ibuku cuma meninggelkan tanda rahasia kematian didalam kamar bacamu itu dan bukannya meninggalkan tanda rahasia yg menunjukan tempat penyimpanan jenazah nya maka itu sewaktu aku menemukan tanda tersebut tanpa terasa lagi aku sudah menjatuhkan cawan sehingga hancur.

Dengan perlahan dia menghapus kering butiran air mata yang menetes keluar membasah: pipinya itu, lantas sambungnya:

Bersambung jilid 3

RAHASIA KUNCI WASIAT